



## Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

### ANALISIS PERWATAKAN TOKOH DALAM NASKAH DRAMA NARASI HATI ECHA KARYA SARI SETYORINI: TINJAUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

*Sri Mulyani<sup>1</sup>, Yusra D<sup>2</sup>, Rahmawati<sup>3</sup>*

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jambi

\*Correspondence e-mail e-mail: [Sria8016@gmail.com](mailto:Sria8016@gmail.com), [yusra.dewi@unja.ac.id](mailto:yusra.dewi@unja.ac.id),  
[rahmawati@unja.ac.id](mailto:rahmawati@unja.ac.id)

#### ABSTRACT

The aim of this research is to describe the characters contained in the drama script Narasi Hati Echa by Sari Setyorini using Sigmund Freud's theory. The form of this research is qualitative research. This research approach is a psychoanalytic approach. The data for this research are characters and characterizations related to id, ego and superego in the drama script Narasi Hati Echa by Sari Setyorini. This research data collection technique uses reading and writing techniques. The data analysis technique in this research uses content analysis techniques. The results of research in the drama script Narasi Hati Echa found 22 data consisting of 13 ids, 4 egos and 5 superegos, based on the results obtained in the drama script Narasi Hati Echa it can be concluded that the id, ego and superego are not balanced, in the data It was found that the ID in the drama script was more dominant than the ego and superego. Because the id element in the characters in the drama script Narasi Hati Echa by Sari Setyorini is more dominant, so they act distantly and come out of the id and kill.

#### ARTICLE INFO

##### **Article History:**

Submitted: 25 July 2024

Accepted: 15 Mar 2025

Published: 18 Mar 2025

**Pages:** 362-374

##### **Keywords:**

*Drama script; character; psychoanalysis*

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya menceritakan sebuah peristiwa atau kejadian. Peristiwa dan kejadian dalam sebuah karya sastra dihidupkan oleh beberapa tokoh yang memegang peran penting dalam cerita. Menurut Astika (dalam Darzah dkk., 2022) sastra merupakan sebuah ungkapan dan perasaan pengarang ketika ia mencoba untuk mengalami peristiwa-peristiwa di sekelilingnya, termasuk apa yang ditemuinya dan apa yang terjadi pada orang lain dan masyarakat.

Drama merupakan salah satu genre sastra yang hidup dalam dua dunia yaitu seni pertunjukan atau teater dan seni sastra Mulyana (dalam Kamarudin dkk., 2020). Sedangkan menurut Waluyo (dalam Mikaresti & Dewi, 2018) drama menggambarkan kehidupan nyata, sifat dan perilaku masyarakat melalui peran dan pertunjukan. Naskah drama setiap tokoh mempunyai karakter yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan karakter, perbedaan ini sangat mempengaruhi kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama, yang dikemukakan oleh Siswantoro (dalam Pradnyana dkk., 2019). Dengan demikian, karya sastra berkaitan erat hubungannya dengan segala aspek kehidupan, hal ini persis seperti penjelasan Arini (dalam Umam Kau & Hidayanti Ali, 2022).

Penelitian ini menggunakan Naskah Drama *Narasi Hati Echa* merupakan salah satu karya sastra yang dituliskan oleh Sari Setyorini yang terdapat di antologi naskah drama *Bayang(k)an!* Yang memuat 23 naskah drama dari penulis yang berbeda-beda. Peneliti menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud berupa *id*, *ego*, dan *superego*, dengan bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini merupakan psikoanalisis. Data penelitian ini berupa perwatakan yang terkait pada *id*, *ego* dan *superego* dalam naskah drama *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan tulis.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu "Tinjauan Psikologi Sasatra: Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Drama *Pelacur dan Sang Presiden* Karya Ratna Sarumpet". Penelitian ini menjelaskan tentang kepribadian tokoh utama dalam naskah drama ini, tokoh utama merupakan kajian dari psikologi sastra. Penelitian ini mengkaji naskah drama "*Pelacur dan Sang Presiden* Karya Ratna Sarumpet" yang mana naskah ini berkaitan erat dengan kehidupan.

Peneliti menggunakan kajian psikoanalisis guna untuk menjelaskan tentang perwatakan tokoh dalam naskah drama kepada pembaca tentang perilaku dari dampak tersebut dalam kehidupan melalui tokoh utama. Menurut Freud (dalam Windasari, 2018) dalam mendeskripsikan kepribadian mengelompokkan menjadi tiga pokok bahasan, yaitu sistem kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Dalam hal ini penulis hanya terfokus tentang sistem kepribadian dan dinamika kepribadian. Menurut Freud, kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Masing-masingnya memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri tetapi tetap saling berhubungan.

Teori psikoanalisis dalam penelitian ini adalah teori Sigmund Freud yang melihat dari kepribadian manusia dalam tiga bagian yang saling berkaitan antar satu sama lain, ketiga komponen tersebut adalah *id*, *ego*, dan *superego* yang merupakan tiga unsur dalam kepribadian manusia yang selalu ada dan bekerja sama, namun ketika seseorang dihadapkan pada suatu permasalahan atau pilihan, salah satu dari ketiga unsur tersebutlah yang

menentukan keputusan atau penyelesaian dari setiap permasalahan tersebut (Nendrawati, 2020).

### 1) Struktur Kepribadian

Terdapat tiga struktur kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* menurut Freud (dalam Windasari, 2018) merupakan komponen utama perwatakan yang hadir sejak lahir atau sistem dasar perwatakan. Selain itu, menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

sedangkan menurut Irwanto (dalam Giriani dkk., 2017) bahwa *id* merupakan bagian yang paling primitif dalam perwatakan. *id* adalah sumber energi utama yang memungkinkan manusia untuk bertahan hidup. Dorongan biologi dasar seperti makan dan minum termasuk bagian dari *id*. Dorongan *id* tersebut selalu ingin segera dipuaskan, dan dalam memuaskannya, *id* selalu berusaha untuk menghindari pengalaman yang tidak menyenangkan. Cara memuaskan keinginan seperti ini disebut mengikuti prinsip kesenangan.

Jika kebutuhan ini tidak terpuaskan langsung, maka akan menyebabkan kecemasan dan ketegangan. Oleh karena itu, *id* tidak mampu untuk menilai atau membedakan apa yang benar dan salah, sehingga harus dikembangkan untuk memperoleh khayalan itu secara nyata, yang memberi kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral.

Inilah faktor yang membuat *id* kemudian memunculkan *ego*, *Ego* adalah sisi psikologi dari kepribadian dan muncul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. *Ego* merupakan pelaksanaan kepribadian yang mempunyai dua fungsi dasar, yaitu memilih rangsangan mana yang akan direspon atau naluri mana yang harus dipenuhi sesuai kebutuhan prima.

Peran utama *ego* adalah sebagai perantara yang menjembatani antara *id* dengan kondisi lingkungan atau dunia luar, *ego* berpedoman pada prinsip realitas, yang berusaha mencegah ketegangan hingga ditemukan objek yang sesuai untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan *id* (Yusuf LN dan Nurihsan, 2011). Selain itu, *ego* merupakan struktur perwatakan yang terletak di antara alam bawah sadar dan tidak sadar. *Ego* bekerja menyaring dorongan yang ingin dipuaskan oleh *id*, dengan cara mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan.

*Superego* adalah komponen moral perwatakan yang berhubungan dengan standard atau moral masyarakat tentang baik dan buruk, benar dan salah. Melalui pengalaman hidup, terutama pada masa kanak-kanak, manusia mendapatkan pelatihan atau pengetahuan tentang perilaku yang baik dan buruk. Individu menginternalisasikan berbagai norma sosial atau prinsip moral tertentu dan kemudian menuntut individu untuk memnuhi norma tersebut. *Superego* bertindak untuk menekan dorongan-dorongan *id*, terutama seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat. Mendorong *ego* untuk mengganti tujuan realistik dengan tujuan motalistik. Berusaha mencapai kesempurnaan (Yusuf LN dan Nurihsan, 2011).

## 2) Dinamika Kepribadian

### 1. *Insting*

Menurut Freud, semua orang termotivasi untuk mencari kepuasan dan mengurangi ketegangan dan kecemasan. *Insting* menurut Freud (dalam Aprilia & Zulfadhli, 2022) setiap individu mempunyai dua jenis *insting* (naluri) hidup yang memenuhi tujuan individu untuk bertahan hidup dan pemanjangan ras, bentuk utamanya adalah *insting* makan, minum, dan seksual. Dan *insting* mati dikenal dengan *insting destruktif*.

### 2. Kecemasan

Menurut Freud (dalam Damanik, 2016) kecemasan merupakan fungsi diri untuk mengingatkan orang akan bahaya yang akan terjadi sehingga mereka dapat mempersiapkan respon *adaptif* yang tepat. Fungsi kecemasan sebagai mekanisme yang melindungi *ego* karena kecemasan berperan sebagai mekanisme pertahanan *ego* karena kecemasan memberi sinyal kepada individu bahwa ada ancaman dan jika tidak dilakukan tindakan yang tepat maka ancaman tersebut akan semakin meningkat sehingga *ego* dikalahkan. Menurut Freud (dalam Hayat, 2017), terdapat tiga macam kecemasan yaitu kecemasan realita, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.

Berdasarkan paparan sebelumnya penulis tertarik untuk meneliti perwatakan pada tokoh Echa yang ada di dalam naskah drama *Narasi Hati Echa*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis dengan demikian penelitian ini berfokus pada bagaimana perwatakan penokohan dalam naskah drama *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini dengan menggunakan teori Sigmund Freud?

## 2. METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan, menyelidiki, menggambarkan, serta menjelaskan bagaimana nilai dari pengaruh sosial, Saryono (dalam Umam Kau & Hidayanti Ali, 2022). Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan psikoanalisis. Data penelitian ini berupa perwatakan dan penokohan yang terkait *id*, *ego* dan *superego* dalam naskah drama *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik tulis. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada naskah drama *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini berfokus pada perwatakan tokoh dalam naskah drama serta berfokus pada teori oleh Sigmund Freud yaitu: *id*, *ego* dan *superego*. Data hasil temuan disajikan dan dianalisis secara deskriptif, inilah pembahasan hasil analisis dalam naskah drama *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini.

## 1. Kepribadian tokoh dalam Naskah Drama *Narasi Hati Echa* Karya Sari Setyorini.

Dalam naskah drama *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini terdapat tiga belas tokoh yang diperoleh melalui identifikasi pribadi yaitu: Echa, Nara, Sisi, Rani, Alan, Bude Mawar, Bu Lastri, Pak Awang, Sasta, Asti, Pak Rusdi, Bapak, dan Ibu. Struktur kepribadian tokoh dalam naskah drama *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini sebagai berikut:

### 1. *Id*

*Id* didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk mencapai kepuasan dari segala keinginan dan kebutuhan. *Id* adalah nafsu, kebutuhan, serta keinginan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini:

*Echa* : *A-ada apa, kak? Kenapa kakak datang sambil marah-marah?*

***Rani* : *Are stupid or something? Jadi, kamu enggak paham, kenapa aku panggil kamu cewek gatel?* (Sari Setyorini, 366).**

Dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa Rani membentak dan memaki dengan kata-kata kasar kepada Echa sehingga ia merasa takut dan bingung, aspek *id* yang terdapat pada kutipan tersebut adalah rasa marah yang dirasakan Rani, dan rasa takut dan bingung yang di rasakan oleh Echa. Ketika Echa meggelengkan kepala Echa merasa bingung akan perkataan yang diucapkan Rani dan merasa takut melihat amarah Rani, hal itulah yang memunculkan *id* terhadap tokoh Echa.

***Rani* : *Ngapain kamu nonton sama Alan di bisokop, and then putyour nasty photo in Instagram? Are you crazy, bitch? Bikin malu aja!* (Sari Setyorini, 367).**

Dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa Rani membentak dan memaki dengan kata-kata kasar kepada Echa dengan kesal. Tindakan tersebut menarik perhatian orang-orang yang berada di taman itu, Aspek *id* yang terkandung dalam perbuatan Rani tersebut merupakan kemarahan. Ketika Rani menampar dan menjambak rambut Echa, ia tidak memikirkan perbuatan yang dilakukan itu pantas atau tidak, yang ia ingin hanyalah melupakan emosi yang saat itu sedang dirasakan olehnya. Perasaan marah merupakan bagian dari kepribadian *id*, seringkali muncul tanpa mempertimbangkan aspek realitas atau akibat dari tindakan.

***Sisi* : *Sorry, sorry. Bukannya aku enggak bisa membaca suasana, tapi kondisi ini tuh, lucu banget. Ahahaha hahahaha....***

*Nara* : *Bocah gendeng! Lucu di mananya, sih? Enggak paham deh, aku sama kamu!* (Sari Setyorini, 367).

Dalam kutipan di atas menggambarkan sikap yang dilakukan Sisi, tanpa sadar Sisi tertawa dengan penuh percaya diri, melihat perdebatan antara Rani dan Echa itu. Hal ini menunjukkan aspek *id* selalu mengutamakan kesenangan dan itu yang

membuat aspek *id* tercermin dalam perilaku Sisi.

***Echa terdiam sambil menundukkan kepalanya. Ia terus berusaha menghindari tatapan mata Rani. Ia sudah tampak tidak kuasa melihat ekspresi wajah Rani yang begitu bengis (Sari Setyorini, 369).***

Dalam kutipan di atas menggambarkan bahwa Echa berusaha menghindari kontak mata secara langsung dengan Rani karena ia takut akan kemarahan Rani. Hal ini yang membuat Echa menundukkan kepala yang menunjukkan perasaan takut yang begitu besar yang memunculkan *id* berupa keinginan terhadap Echa. Perasaan takut merupakan bagian dari kepribadian *id*, seringkali muncul tanpa mempertimbangkan aspek realitas atau akibat dari tindakan.

***Echa :Ada kalanya, aku ingin berteriak dan memaki di depan wajahnya. Aku juga ingin sekali menarik rambutnya dan menampar wajahnya, seperti yang tadi dia lakukan. (Sari Setyorini, 370).***

Dalam kutipan di atas menggambarkan *id* berupa keinginan dari tokoh Echa, hal itu terlihat dalam kutipan bahwa Echa ingin sekali melakukan hal yang sama dilakukan oleh Rani terhadapnya, hal itu juga yang memunculkan rasa kesal dan marah Echa kepada Rani karena Echa tidak dapat membalas perbuatan Rani.

***Sasta : Alhamdulillah, Echa. Kamu sudah sadar..***

***(Sasta melepaskan pelukannya, lalu memandangi wajah Echa dengan seksama. Lalu, ia kembali memeluk Echa dengan erat, seolah-olah tidak akan pernah melepaskannya lagi. Lalu, karena tersadar sudah terlalu lama memeluk, pelukannya pun dilepaskan dengan sedikit kikuk. (Sari Setyorini, 372).***

Dalam kutipan di atas menggambarkan *id*, yang mana terlihat dari tindakan yang dilakukan oleh Sasta lega dan merasa senang karena melihat Echa telah sadar dari pingsan, karena rasa senang tersebut membuat *id* yang ada pada tokoh sasta muncul.

*Echa menggelengkan kepalanya.*

***Sasta : Aku enggak percaya. Bertahun-tahun jadi sahabat, aku paham betul perilaku kamu, Cha. Kamu itu adalah manusia paling pasrah yang pernah aku kenal. Setiap ada masalah, kamu bukannya cerita, malah menghindar. Come on, Cha ...Aku ini Sasta, sahabat kamu dari SMP. Masalah kamu, ya masalah aku juga.... (Sari Setyorini, 372)***

Dalam kutipan di atas menggambarkan *id* Sasta yang merasakan kecewa atas sikap Echa kepadanya, hal tersebut terlihat bahwa Sasta meminta untuk memberitahunya, namun Echa tetap tidak ingin mengatakannya. hal tersebut membuat Sasta melakukan tindakan seperti di atas. *id* ini seringkali muncul tanpa

mempertimbangkan aspek realitas atau akibat dari tindakan.

**Echa : Hmm.... dia terlalu baik untuk dicintai gadis seperti aku. Aku ini kotor. Aku tidak berharga. Manusia yang enggak berhak akan cinta. Memang, ada kalanya aku ingin mencoba menaruh hati. Tapi, sering mundur ..... (Sari Setyorini, 374).**

*Id* yang terlihat dalam kutipan dan tindakan di atas adalah rasa cinta dan ketertarikan Echa terhadap Sasta. Sasta merupakan sahabatnya sejak SMP, sebelumnya Sasta sering ada untuk Echa. Dan ketika Sasta berusaha keras memintanya untuk jujur tentang masalahnya kepada Sasta, Echa tidak ingin Sasta tau semua itu, yang membuat Echa merasa sedih tidak bias jujur kepada Sasta. Dan merasa tidak pantas untuk mencintai Sasta. Rasa cinta atau keteratrikan pada lawan jenis merupakan bagian dari *Id* karena terjadi di luar kendali manusia.

**Asti : Eh, ada Pak Awang. Siang, pak..**

**Bude Mawar : Bocah gendeng! Ngapain to, kamu dadah-dadah!**

**Ndak elok, Ndok (Sari Setyorini, 376).**

Dalam kutipan di samping terlihat *id* yang di tunjukkan Asti sangat senang karena ada Pak Awang, dan tanpa sadar Asti juga melambaikan tangan kepada Pak Awang, selain itu Asti juga memiliki rasa tertarik kepada Pak Awang, karena parasnya ayng tanpan membuat Asti terpana. Rasa kagum atau keteratrikan pada lawan jenis merupakan bagian dari *Id* karena terjadi di luar kendali manusia.

**BAPAK: Di sebuah waktu, aku ditakdirkan menjadi bapakmu Namun, sebenarnya... kau juga ditakdirkan menjadi putriku. Lelucon macam apa ini, Tuhan? Mengapa dia tidak Kau turunkan ke Rahim istriku menjadi seorang laki-laki? Apa salahku, Tuhan? Mengapa tidak kau dengarkan semua doaku? Ya, Tuhan.... (Sari Setyorini, 379).**

Dalam kutipan di atas menggambarkan memori-memori kelam Echa yang membuat Echa semakin tertekan dan menggambar beberapa orang yang ada dalam hidup Echa yang selalu menekan Echa. Perasaan yang di rasakan oleh Echa adalah perasaan sedih dan takut karena tidak bisa menyelesaikan masalahnya selama ini. Memori atau alam bawah sadar merupakan bagian dari *id* karena terjadi di luar kendali manusia. membuat aspek *id* tercermin dalam perilaku yang ditunjukkan oleh Echa.

**Echa : Berhenti... hentikan Sudah cukup! Aku tidak tahan lagi. Hentikan, aku mohon berhenti... (Sari Setyorini, 381).**

Dalam kutipan di atas menggambarkan tindakan Echa karena apa yang ia dengar dalam ruang hampanya. Ia berteriak dan menangis meminta semua orang yang berbicara kepadanya untuk menghentikan semuanya, perasaan yang di rasakan oleh Echa berupa kesedihan, ketakutan dan penyesalan. Keperibadian *id*

selalu mengutamakan keinginan dan itu yang membuat aspek *id* tercermin dalam perilaku yang ditunjukkan oleh Echa yang ingin menghentikan semua ocehan semua orang.

***Bude Mawar:Kegelapan apa yang sedang terjadi kepada keluargaku, Tuhan? Kasihan kamu, Ndok. Hancur hati Bude melihat kamu seperti ini. Andai saja, Bude lebih mau mendengarkan kamu. Bude merasa salah, Ndok. Kenapa to, Ndok? Kenapa kamu ndak pernah jujur sama Bude? (Sari Setyorini, 387).***

*id* yang tergambar pada kutipan di atas adalah kesedihan yang di rasakan oleh Bude Mawar, Bude Mawar sedih melihat keadaan Echa saat ini yang hanya bisa duduk di atas kursi roda tanpa bisa melakukan aktivitas apapun dan kecewa karena Echa tidak pernah ingin jujur tentang apa yang ia alami kepada budenya. Bude Mawar tidak terima dengan kondisi keponakan saat. Seharusnya sebelum kejadian itu terjadi Bude Mawar harus lebih dekat lagi dengan Echa dan seharusnya ia memantau semua aktivitas yang dilakukan Echa, Karena memandang aspek realitas, maka keperibadian *id* adalah yang paling tepat untuk mencerminkan ucapan sekaligus perilaku Bude Mawar.

***Bude Mawar : Alhamdulillah, Ndok. Akhirnya papamu pulang juga. Kita butuh bantuan papa supaya bisa bawa Echa ke dokter yang lebih ahli. (Sari Setyorini, 388).***

*id* yang tergambar pada kutipan di samping adalah rasa senang yang di rasakan oleh Bude Mawar, Bude Mawar senang karena mengetahui bahwa suaminya akan pulang minggu depan, dan Bude Mawar bias membawa Echa kedokter terbaik. Karena Bude Mawar tidak tega melihat keadaan Echa saat ini yang hanya bisa duduk di atas kursi roda tanpa bisa melakukan aktivitas apapun. Rasa senang itu lah yang membuat *id* muncul.

## **2. Ego**

Ego adalah sisi psikologi dari kepribadian dan muncul dari kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia nyata. Ego merupakan pelaksanaan kepribadian yang mempunyai dua fungsi dasar, yaitu memilih rangsangan mana yang akan direspon atau naluri mana yang harus dipenuhi sesuai kebutuhan primal.

***Rani :What a bitch! Dengar, ya! Aku tahu mana cewek yang gatel dan mana cowok yang enggak jujur. I have a good eye, youknow! Alan sama kamu itu, ibarat langit sama bumi. You two are so much different. Beda kasta! Jangan halu, deh! Kalau gatel itu, ngaku aja!***

*You don't have to lie all the time. Buka, deh, topeng  
kemunafikan kamu itu! Dasar M-U-N-A-F-I-K!  
(Sari Setyorini, 367).*

Pada kutipan di atas terdapat aspek *ego* yang perlihatkan oleh Rani ingin mendapatkan jawaban dari Echa mengapa ia bisa pergi jalan berdua dengan pacarnya Alan, meskipun Echa sudah menjelaskan Rani tetap tidak percaya jika Echa tidak menggoda Alan dan melontarkan kata hinaan kepada Echa. Argumen Rani kepada Echa merupakan bagian dari aspek *ego* karena upaya yang dilakukan Rani untuk dianggap benar oleh Echa, serta untuk memenuhi rasa amarah dan kesal kepada Echa.

**Sisi : ukhhhh, Kesal! Sebel! Kenapa, sih, manusia ini  
engga mati diterkam macan saja?**

*Nara : di kota kan tidak ada macan.....*

**Sisi : I-iya, sih... ya udah! Ditabrak mobil aja, deh!**

*Nara : Sabar... sabar.. engga usah emosi begitu*

**Sisi : Sabar, katamu? Darahku mendidih mendengar  
kata-katanya tadi. Tersobek-sobek dan perih  
asanya hati ini dibuatnya! Pengen banget, deh,  
kepalan-kepalan tinju ini aku daratkan di  
wajahnya. (Sari Setyorini, 369).**

Aspek *ego* yang terlihat dari diri Sisi merupakan perasaan kesal kepada sikap Rani yang semena-mena kepada Echa. Dalam suasana yang menegangkan Sisi menghentikan waktu untuk menjelaskan kekesalannya kepada Nara tentang Rani. Dalam struktur *ego* sikap Sisi merupakan aspek kepuasan, dimana aspek ini bertujuan untuk melepaskan ketegangan yang dirasakannya.

**Sasta :Cha, kamu kenapa, sih? Cerita, dong, sama  
aku. Kamu ada masalah apa? Cha! Echa!**

**(Meraih kedua lengan Echa, meremas sedikit, lalu menatap kedua mata Echa  
dengan serius.) (Sari Setyorini, 371).**

Dalam kutipan di atas menggambarkan *ego* yaitu upaya Sasta untuk mendapatkan jawaban dari Echa. Namun Sasta merasa kesal dan marah, hal tersebut terlihat bahwa Sastra terus meminta jawaban dari Echa berbicara namun Echa menatap Sasta dengan tatapan kosong hal tersebut yang membuat Sasta melakukan tindakan seperti di atas. *ego* ini seringkali muncul untuk memenuhi rasa ingin tahunya terhadap pola pikir Echa.

**Sasta : Ngerepotin aku? Ironis kalau sama aku ngerepotin, tapi kalau sama Pak  
Awang beda lagi ngomongnya. (Sari Setyorini, 373).**

Dalam kutipan di atas menggambarkan bagaimana Echa menahan keinginannya untuk memberitahu Sasta tentang masalahnya, sikap Echa sesuai dengan definisi *ego*

menurut Sigmund Freud yaitu *ego* merupakan batas antara *id* dan *superego*. Fungsi *ego* sendiri adalah mengontrol dorongan yang muncul dari *id* itu sendiri.

### 3. *Superego*

*Superego* adalah kekuatan moral dan etika kepribadian yang menggunakan prinsip idealis sebagai awal pemuasan prinsip realisasi *id* dan *ego*. Fungsi utama *superego* adalah menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, berharga atau tidak.

**Rani :*Pokoknya, aku enggak mau tahu! Aku mau kamu stay away from my boy friend forever! Selamanya! Kalau masih mengulangi perbuatan kamu, I will end you! Aku akan membuat hidupmu terasa seperti di neraka. Hell on earth, Echa! Hell on earth! Marked my words!*** (Sari Setyorini, 368).

Pada kutipan di atas menggambarkan tindakan *superego* yang begitu kuat, seperti lebih mendahulukan kepuasan pribadi. Sikap yang dilakukan oleh Rani kepada Echa merupakan tindakan yang tidak baik, dan Rani tetap menyalahkan Echa meskipun kebenarannya bukan Echa yang mengajak Alan pergi, dan tetap menyalahkan serta menyampaikan kata-kata kasar kepada Echa.

**Echa : *Tapi, Kak-----*** (Sari Setyorini, 369)

Aspek *superego* yang terlihat pada dialog di atas yaitu Echa yang akhirnya mengalah mau melakukan tugasnya sebagai pesuruh Rani. Echa menepi egonya untuk menolak kembali apa yang di inginkan Rani. *Ego* berhubungan dengan realitas dan prioritas, meskipun Echa merasa akan sia-sia jika terus membahtah keinginan Rani. Pada akhirnya Echa menghentikan argumennya untuk menolak keinginan Rani.

**Bude Mawar: *Terima kasih, Ibu Kepala Sekolah.***

***Maaf, Echa sering banyak ngerepotin.***

*(Sari Setyorini, 375).*

Dari penggalan dialog di atas Bude Mawar menyampaikan kata terima kasih atas kebaikan yang dilakukan oleh Bu Lastri kepadanya, *superego* juga terlihat jelas ketika Bu Lastri peduli kepada Echa, dan menyuruh Echa pulang dan pergi kedokter dengan harapan Echa dapat sembuh dan dapat kembali belajar lagi.

**Bude Mawar: *Sekali lagi, terima kasih, Bu Lastri.***

***Terima kasih juga, Pak Awang,***

***karena sudah menolong Echa tadi***

***siang.*** (Sari Setyorini, 377).

Dari kutipan dialog di atas Bude Mawar menyampaikan kata terima kasih atas kebaikan yang dilakukan oleh Pak Awang, *superego* juga terlihat jelas ketika Pak Awang dengan suka rela membantu membawa Echa yang jatuh pingsan di toilet wanita dan di bawa ke ruang UKS.

Sisi menyodorkan pisau yang ia genggam dari tadi kepada Echa, Echa mengamati dengan seksama pisau itu. Awalnya, ia tampak takut, dan bahkan sedikit gemetar. Namun, rasa putus asa, lebih dominan saat ini. **Dengan tekad yang kuat, ia pun menyayat nadinya dengan pisau.**

Nara & Sisi : Atas nama cinta.

Atas nama asa.

Atas nama rasa.

Atas nama jiwa.

**Tubuh Echa terjatuh, tergeletak. Cahaya mati seketika, dan Ruang Hampa hilang.** (Sari Setyorini, 385).

Dalam kutipan di atas menggambarkan tindakan yang dilakukan Echa yang ingin melakukan bunuh diri, karena Echa tidak sanggup menahan semua derita yang dirasakan. Kesedihan, dan keputus asa yang besar yang Echa alami saat itu. Dalam ruang hampunya Echa di sodorkan pisau oleh Sisi, meskipun ragu, Echa tetap melakukan tindakan tersebut, aspek *superego* yang tergambar berupa aktivitas yang menggambarkan rasa putus asa, sedih dan tekanan yang begitu kuat. Hal tersebut dilakukan oleh Echa pada alam bawah sadarnya.

Berdasarkan hasil yang dilakukan pada naskah drama *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini dapat disimpulkan bahwa naskah ini memiliki 13 tokoh yaitu:

No	Nama tokoh	Peran tokoh
1.	Echa	Tokoh utama
2.	Sisi	Berperan sebagai sahabat Echa yang memiliki sifat pemberontak dan sering perotes.
3.	Nara	Berperan sebagai sahabat Echa yang memiliki sifat baik hati dan sikap rasional.
4.	Rani	Berperan sebagai tokoh Antagonis yang <i>membully</i> Echa.
5.	Alan	Berperan sebagai tokoh Antagonis yang <i>membully</i> Echa.
6.	Ibu	Berperan sebagai Ibu kandung Echa yang tega meninggalkan Echa dan menitipkannya kepada Bude Echa sejak kecil.
7.	Ayah	Berperan sebagai Ayah Echa, yang memiliki sifat jahat karena Ayah Echa tidak ingin memiliki anak perempuan yang dia ingin hanyalah anak laki-laki.
8.	Pak Awang	Berperan sebagai Guru BP di sekolah Echa, yang selalu mendengarkan cerita dari masalah Echa.
9.	Bu Lastri	Berperan sebagai Kepala Sekolah yang memiliki sifat baik hati dan peduli terhadap para siswanya.
10.	Bude Mawar	Berperan sebagai Bude Echa yang selalu menjaga Echa ketika Echa di telantarkan oleh kedua orang tuanya.
11.	Asti	Berperan sebagai sepupu Echa, yang memiliki sifat

12.	Pak Rusdi	baik dan terkadang jahat kepada Echa, karena merasa Echa adalah saingannya Berperan sebagai teman dari Ibu Echa yang dari dulu memiliki perasaan kepada Ibu Echa, Namun Ibu Echa lebih memilih menikah dengan Ayah Echa.
13.	Sasta	Berperan sebagai Sahabat baik dari Echa sejak SMP, yang memiliki sifat baik dan sangat peduli dengan Echa.

Pada naskah ini menceritakan isi hati dan kehidupan sulit yang dialami oleh Echa, Echa adalah siswa di sekolah yang memiliki dua sahabat yaitu Sisi dan Nara. Echa merupakan gadis baik namun sayangnya nasib baik tidak berpihak kepada Echa, di sekolah Echa di *bully* oleh Rani karena Echa telah berani jalan dengan Alan kekasihnya, di luar sekolah Echa juga telah dilecehkan oleh seorang lelaki yang membuat Echa depresi hingga sering melakukan bunuh diri, selain itu Echa juga tidak memiliki kedua orang tua karena kedua orang tuanya tidak pernah menginginkan anak perempuan yang mereka inginkan hanya anak laki-laki. Karena tumpukan masalah dan memori masa lalu Echa yang membuat Echa depresi keras hingga menginap penyakit *skizofrenia* yaitu penyakit gangguan jiwa yang membatasi Echa dalam bergerak dan merespon sesuatu atau bahkan berbicara.

Selain itu pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Sigmund Freud yang memiliki tiga aspek kepribadian yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Namun pada penelitian ini hanya terfokus pada struktur kepribadian dan dinamika kepribadian saja, pada struktur kepribadian meliputi *id*, *ego*, dan *superego*.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada naskah drama *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini dapat disimpulkan bahwa naskah ini memiliki 13 tokoh yaitu Echa, Sisi, Nara, Rani, Alan, Ayah, Ibu, Pak Awang, Bu Lestari, Bude Mawar, Pak Rusdi, Asti, dan Sasta. Pada naskah ini menceritakan isi hati dan kehidupan sulit yang dialami oleh Echa, Echa adalah siswa di sekolah yang memiliki dua sahabat yaitu Sisi dan Nara. Echa merupakan gadis baik namun sayangnya nasib baik tidak berpihak kepada Echa, di sekolah Echa di *bully* oleh Rani karena Echa telah berani jalan dengan Alan kekasihnya, di luar sekolah Echa juga telah dilecehkan oleh seorang lelaki yang membuat Echa depresi hingga sering melakukan bunuh diri, selain itu Echa juga tidak memiliki kedua orang tua karena kedua orang tuanya tidak pernah menginginkan anak perempuan yang mereka inginkan hanya anak laki-laki. Karena tumpukan masalah dan memori masa lalu Echa yang membuat Echa depresi keras hingga menginap penyakit *skizofrenia* yaitu penyakit gangguan jiwa yang membatasi Echa dalam bergerak dan merespon sesuatu atau bahkan berbicara.

Selain itu pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Sigmund Freud yang memiliki tiga aspek kepribadian yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Namun pada penelitian ini hanya terfokus pada struktur kepribadian dan dinamika kepribadian saja, pada struktur kepribadian meliputi *id*, *ego*, dan *superego*, pada naskah drama *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini ditemukan 13 data yang menunjukkan *Id*, 4 data yang menunjukkan *ego*, dan 5 data yang menunjukkan *superego*. Berdasarkan data yang diperoleh pada naskah drama *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini dapat disimpulkan bahwa *id*, *ego*, dan *superego* tidak seimbang, pada data yang ditemukan *id* pada naskah

drama tersebut lebih dominan dibandingkan *ego* dan *superego*. Karena unsur *id* pada tokoh dalam naskah drama *Narasi Hati Echa* karya Sari Setyorini ini lebih dominan sehingga bertindak jauh dan keluar dari *id* serta membunuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, A., & Zulfadhli. (2022). Tinjauan Psikologi Sastra : Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Drama Pelacur dan Sang Presiden Karya Ratna Sarumpaet. *PERSONA: Language and Literary Studies*, 1(1), 77–89.
- Damanik. (2016). *Perbedaan Kecemasan Berbicara di Depan Kelas ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa SMA Swasta Methodist 1 Medan*. 1–28.
- Darzah, S. S. F., Fitrah, Y., & Dewi, Y. (2022). Nilai Budaya Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X. *Jurnal Bahasa Indonesia ...*, 4(1), 200–207. <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/view/2344><http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP/article/download/2344/1602>
- Giriani, N. P., Ahmad, R., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 1(1), 1–12. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/665>
- Hayat, A. (2017). Kecemasan dan Metode Pengendaliannya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1), 52–63. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v12i1.301>
- Kamarudin, Dewi, Y., & Pahar, E. (2020). Pelatihan Teknik Pembelajaran Drama Terhadap Guru-guru SMA Kuala Tungkal Kota. *Jurnal Karya Abdi*, 4(1), 44–47.
- Mikaresti, P., & Dewi, Y. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Drama Dengan Pendekatan Berbasis Masalah. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 71–81. <https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5314>
- Nendrawati, F. (2020). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Jagade Kanisthan Karya Tulis Setiyadi : Kajian Psikologi Sastra. *Universitas Negeri Semarang*, 29–30.
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Sutama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono; Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Imiah Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar*, 3(3), 339–347.
- Umam Kau, M., & Hidayanti Ali, A. (2022). Analisis Pendekatan Psikologi Sastra Dalam Novel Re: Dan Perempuan. *Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 12(2), 2022. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index>
- Windasari. (2018). *ANALISIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL DUA TANDA KURUNG KARYA HANDOKO F ZAINSAM: KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUD FREUD*. 12(3).
- Yusuf LN, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. 2011. Teori Kepribadian. Bandung: Remaja Rosdakarya.